

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Puisi di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menjadi suatu pedoman atau acuan dalam melaksanakan pendidikan yang berisi rangkaian rencana mengenai isi, tujuan dan sumber pembelajaran. Dilansir di laman resmi ditpsd.kemdikbud.go.id (2024),

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Salah satu materi ajar yang harus dipelajari peserta didik kelas VIII SMP/MTs yaitu puisi. Berikut merupakan penjelasan mengenai Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) pada materi puisi di kelas VIII SMP/MTs.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan istilah baru dalam Kurikulum Merdeka yang setara dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013. Dalam peraturan Kemendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 BAB I Pasal 1 dijelaskan, “Capaian Pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai Peserta Didik di akhir setiap fase.” Mengacu pada peraturan Kemendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 BAB II Pasal 9, “Capaian Pembelajaran

pada Fase D untuk kelas VII sampai dengan kelas IX pada sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, program paket B, atau bentuk lain yang sederajat.” Sehingga diketahui, berdasarkan peraturan tersebut kelas VIII SMP termasuk ke dalam fase D.

Tabel 2.1 Fase Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Capaian pembelajaran pada fase D terdiri atas elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan elemen menulis. Capaian pembelajaran berdasarkan elemen yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran menjadi kompetensi yang diharapkan mampu dicapai peserta didik di akhir pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada elemen menulis puisi yaitu, peserta didik diharapkan mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur batin dan unsur fisik pada puisi dengan tepat.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Sebagaimana tujuan pembelajaran, terdapat beberapa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut indikator-indikator tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

- 1) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur tema dengan tepat.
- 2) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur nada dengan tepat.
- 3) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur perasaan dengan tepat.
- 4) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur amanat dengan tepat.
- 5) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur diksi dengan tepat.
- 6) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur imaji dengan tepat.

- 7) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur kata konkret dengan tepat.
- 8) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur gaya bahasa dengan tepat.
- 9) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur verifikasi dengan tepat.
- 10) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur tipografi dengan tepat.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya. Ciri khas tersebut terletak pada penggunaan gaya bahasa dan unsur-unsur tertentu yang masih melekat pada puisi.

Waluyo (1987: 25) mengemukakan puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasi struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi merupakan bentuk dari ekspresi diri yang melukiskan imajinasi, pemikiran, kritik, keresahan, pengalaman, kesenangan, atau nasehat seseorang (Pitaloka & Amelia, 2020: 9). Gusfitri (2021: 141) juga mengemukakan puisi sebagai sebuah ragam sastra puitis yang berisi larik dan bait. Dapat disimpulkan, pengertian puisi adalah karya sastra puitis sebagai bentuk ekspresi

diri yang memiliki makna tersirat dengan gaya bahasa yang masih terikat oleh unsur-unsur puisi.

b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Untuk memahami puisi secara menyeluruh, tidak cukup hanya melihat dari segi maknanya saja, tetapi juga perlu memahami unsur-unsur yang membentuknya. Puisi sebagai karya sastra memiliki struktur yang kompleks, terdiri dari unsur yang membangun makna secara batin maupun fisik.

Menurut Waluyo (1987: 29) puisi mencakup dua unsur utama yakni unsur batin dan unsur fisik. Sejalan dengan pendapat Hartoko (dalam Surastina, 2018: 19) mengatakan unsur-unsur puisi terdiri dari unsur semantik (unsur batin) dan unsur sintaksis (unsur fisik). Supriyanto (2021: 10) juga mengatakan bahwa puisi terdiri atas unsur intrinsik yang membangun perwujudan puisi dengan segala makna yang dikandungnya dan unsur ekstrinsik yang merupakan unsur luar puisi yang turut memengaruhi jiwa puisi itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur batin (semantik/intrinsik) yang berkaitan dengan makna dan jiwa puisi, serta unsur fisik (sintaksis/ekstrinsik) yang berkaitan dengan bentuk dan pengaruh luar terhadap puisi. Unsur batin puisi mencakup tema, nada, perasaan, dan amanat. Sedangkan unsur fisik puisi mencakup diksi, imaji, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi.

1) Unsur Batin Puisi

Dalam menciptakan puisi, penyair tidak hanya bermain dengan keindahan bahasa, tetapi juga menuangkan pemikiran, perasaan, dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal inilah yang menjadi bagian dari unsur batin puisi, memegang peranan penting dalam membentuk makna dan kedalaman isi sebuah puisi.

Waluyo (1987: 71) mengatakan bahwa struktur batin puisi merupakan pemikiran dan perasaan yang disampaikan penyair. Satrio (2022: 66) juga mengungkapkan, unsur batin puisi adalah isi/makna yang sebenarnya ingin diungkapkan penulis lewat puisinya. Siswanto (2013: 112) mengatakan unsur batin meliputi empat unsur, yaitu tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). Mengacu pada pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa unsur batin adalah pemikiran, isi, dan perasaan seorang penulis dalam puisinya yang mencakup tema, nada, rasa, serta amanat.

a) Tema

Salah satu unsur penting dalam membangun makna puisi adalah tema. Tanpa tema yang jelas, puisi akan kehilangan arah dan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Siswanto (2013: 113) tema merupakan gagasan utama yang ingin diungkapkan pengarang atau yang terkandung dalam puisi. Syaiful (2019: 160) mengemukakan bahwa tema merupakan pokok pikiran yang digunakan untuk memperluas makna dalam membuat puisi. Supriyanto (2021: 11) juga mengatakan bahwa tema adalah unsur utama dalam puisi karena dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan penyair. Dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok pikiran

atau ide dasar yang dikemukakan pengarang yang menjadi inti dalam mengembangkan puisi.

b) Nada

Selain tema, nada juga menjadi unsur penting dalam puisi yang berperan dalam menyampaikan maksud dan suasana hati penyair kepada pembaca. Nada mencerminkan bagaimana penyair memosisikan diri serta sikapnya terhadap pesan yang disampaikan. Menurut Siswanto (2013: 103), nada dalam puisi adalah ekspresi sikap penyair yang ditujukan untuk pembacanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pitaloka (2020: 28) mengemukakan bahwa nada (*tone*) adalah sikap yang diungkapkan penyair puisi kepada pembaca puisi hasil karyanya. Supriyanto (2021: 11) juga mengatakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap audiensnya serta sangat berkaitan dengan makna dan rasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair dalam mengungkapkan ekspresi terhadap pembaca puisinya.

c) Perasaan

Dalam proses penciptaan puisi, perasaan penyair memegang peran penting sebagai pemicu lahirnya karya sastra yang penuh makna. Rasa atau emosi menjadi dasar lahirnya puisi yang mampu menyentuh pembaca secara emosional. Menurut Siswanto (2013: 103), rasa dalam puisi merupakan bentuk ekspresi sikap penulis terhadap inti pembahasan dalam puisinya. Pitaloka (2020: 22) mengungkapkan bahwa rasa adalah sikap penulis dalam menanggapi setiap peristiwa yang mendorong untuk menulis puisi. Supriyanto (2021: 11) juga berpendapat bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa rasa atau perasaan merupakan ungkapan sikap atau emosi penulis dalam menanggapi setiap peristiwa yang memberi inspirasi untuk menulis puisi.

d) Amanat

Setiap puisi tidak hanya menyampaikan perasaan dan imajinasi, tetapi juga membawa pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Pesan inilah yang dikenal sebagai amanat, yang menjadi unsur penting dalam membentuk makna keseluruhan puisi. Menurut Siswanto (2013: 114), amanat atau tujuan merupakan faktor yang mengilhami penyair untuk menciptakan puisi. Pendapat lain dari Pitaloka (2020: 102), amanat merupakan pesan atau tujuan penyair menciptakan puisi. Supriyanto (2021: 11) juga mengatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau tujuan yang ingin diungkapkan penulis lewat puisinya.

2) Unsur Fisik Puisi

Selain unsur batin yang berkaitan dengan isi dan makna, puisi juga dibangun oleh unsur fisik yang menjadi bentuk dari karya tersebut. Unsur fisik berfungsi sebagai sarana penyair dalam menyampaikan gagasan dan keindahan bahasa secara konkret kepada pembaca.

Waluyo (1987: 71) mengemukakan bahwa struktur fisik puisi merupakan unsur pembentuk puisi dari luar. Pitaloka (2020: 32) juga menjelaskan bahwa unsur fisik puisi adalah media untuk penyair mengemukakan hakikat puisi. Siswanto (2013: 101) menyebutkan unsur fisik mencakup diksi, pengimajian/imaji, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, verifikasi, dan perwajahan puisi (tipografi). Penulis menyimpulkan

bahwa unsur fisik pada puisi adalah elemen luar yang digunakan penulis sebagai sarana menyampaikan inti puisi mencakup diksi, imaji, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi.

a) Diksi

Penggunaan kata dalam puisi tidak bersifat sembarangan, melainkan dipilih secara cermat untuk menciptakan makna yang dalam dan nuansa estetika yang kuat. Pilihan kata atau diksi menjadi unsur penting dalam membangun keindahan serta kekuatan ekspresif sebuah puisi. Menurut Siswanto (2013: 104), diksi yaitu pilihan kata oleh penulis dalam puisinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Surastina (2018: 22) mengatakan bahwa diksi adalah pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Gusfitri (2021: 143) juga mengungkapkan bahwa diksi merupakan pilihan kata-kata padat makna dan memuat nilai estetika untuk digunakan dalam puisi. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata penuh makna dan memuat nilai estetika yang dipilih dengan cermat dan teliti agar mampu memengaruhi imajinasi pembaca.

b) Imaji

Salah satu kekuatan puisi terletak pada kemampuannya membangkitkan imajinasi pembaca melalui bahasa yang indah. Untuk itu, penyair memanfaatkan imaji sebagai alat untuk menghadirkan pengalaman batin menjadi gambaran nyata yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Gusfitri (2021: 143) mengemukakan bahwa penggambaran atau imaji adalah komponen yang menyertakan pancaindra manusia untuk mendorong pembaca agar mengimajinasikan suatu peristiwa yang terdapat

dalam puisi. Supriyanto (2021: 11) mengatakan bahwa imaji adalah daya bayang penyair. Wijayanti (2022: 19) juga mengemukakan bahwa imaji merupakan kata atau susunan kata yang membuat hal yang awalnya abstrak menjadi konkret, jadi pembaca dapat melihat, mendengar, atau merasakan hal yang dideskripsikan. Siswanto (2013: 106) mengatakan bahwa pengimajian digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu imaji auditif (suara), imaji visual (penglihatan), dan imaji taktil (raba/sentuh). Penulis menyimpulkan bahwa pengimajian merupakan penggambaran hal abstrak menjadi konkret agar dapat dilihat, didengar, atau dirasakan menggunakan pancaindra manusia.

c) Kata Konkret

Dalam puisi, cara penggambaran menjadi penting agar pembaca dapat merasakan dan membayangkan suasana atau objek yang dimaksud penyair. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah melalui penggunaan kata konkret, yang menghadirkan pengalaman puitis secara nyata. Siswanto (2013: 107) menjelaskan bahwa kata konkret adalah frasa atau objek yang dapat diamati secara langsung oleh alat indra. Supriyanto (2021: 11) mengungkapkan bahwa kata konkret adalah bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indera manusia sehingga menciptakan imaji. Jabrohim dalam Wijayanti (2022: 19) juga berpendapat bahwa kata konkret merupakan kata-kata untuk mendeskripsikan sebuah gambaran situasi atau suasana batin yang bertujuan membangun imajinasi pembaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah penggambaran suatu keadaan atau suasana untuk membangkitkan imaji seakan-akan pembaca bisa mengalami keadaan yang digambarkan penulis secara jelas.

d) Gaya Bahasa

Bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk memperindah makna dan memperdalam kesan. Salah satu cara yang digunakan penyair untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui majas atau gaya bahasa kiasan. Menurut Siswanto (2013: 108), majas merupakan bentuk bahasa kiasan yang mampu memperkuat kesan serta menciptakan makna konotatif. Surastina (2018: 27) mengatakan bahwa majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang digunakan dalam suatu karangan. Gusfitri (2021: 155) juga mengungkapkan bahwa majas didefinisikan sebagai kiasan atau cara menggambarkan suatu hal dengan menyamakannya pada hal lain yang memiliki kesamaan sifat. Umumnya, majas dikategorikan menjadi majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan (Surastina, 2018: 27). Penulis menyimpulkan bahwa majas adalah cara menggambarkan sesuatu dengan sifat lain yang sama untuk menunjukkan jiwa serta kepribadian penulis.

e) Verifikasi (rima dan irama)

Dalam puisi, keindahan tidak hanya tampak dari pilihan kata, tetapi juga dari bunyi-bunyi yang dihasilkan saat dibaca. Unsur bunyi seperti rima dan irama memainkan peran penting dalam menciptakan efek musikal dan estetika yang khas dalam setiap larik puisi. Siswanto (2013: 110) menjelaskan pengertian rima adalah kesamaan suara dalam puisi baik di awal, tengah, atau akhir larik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Surastina (2018: 22) mengatakan bahwa rima adalah perasaan atau pengulangan bunyi. Gusfitri (2021: 141) juga menjelaskan bahwa rima merupakan

pengulangan bunyi berselang yang terdapat di dalam puisi ataupun di bagian akhir larik puisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi berselang baik di awal, tengah, atau akhir baris dengan tujuan untuk memberikan kesan estetika.

Dalam puisi, irama memiliki peran penting sebagai unsur musicalitas yang membentuk keindahan bunyi dan mendukung penyampaian makna. Priyatni (2010: 74) mengemukakan pengertian irama adalah bunyi yang terus menerus diulang dan ditata rapi seperti melodi musik. Pradopo (2018: 40) mengatakan irama sebagai pengulangan bunyi-bunyi yang teratur sehingga menciptakan gerak yang hidup seperti air mengalir. Surastina (2018: 22) juga mengungkapkan bahwa irama adalah alunan yang terjadi sebagai dampak dari adanya pengulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang dan pendek bunyi. Dapat disimpulkan bahwa irama merupakan pengulangan bunyi yang teratur, bervariasi, dan tertata rapi.

f) Tipografi

Dalam puisi, bentuk visual puisi juga menjadi unsur penting yang memengaruhi pengalaman pembaca. Tipografi dalam puisi berperan dalam membangun kesan estetika serta menjadi ciri khas yang membedakan puisi dari bentuk tulisan lainnya. Siswanto (2013: 102) berpendapat bahwa tipografi atau perwajahan merupakan penataan dalam penulisan kata, larik, dan bait pada puisi. Pitaloka (2020: 101) menjelaskan, tipografi merupakan teknik penataan huruf, kata, dan baris dalam puisi untuk menciptakan kesan estetik dan tetap berirama. Supriyanto (2021: 12) juga mengungkapkan bahwa tipografi adalah bentuk penulisan puisi. Dapat disimpulkan

bahwa tipografi adalah teknik penataan huruf, kata, dan bait dalam puisi untuk menciptakan kesan estetika dan sebagai ciri khas dari puisi.

1. Hakikat Menulis Puisi

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, menulis berfungsi untuk menyampaikan ide dan perasaan dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Tarigan (2021: 3) mengemukakan bahwa menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa untuk komunikasi tidak langsung atau tidak bertatap muka. Dalam peraturan kemendikbudristek (2022: 115), “Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks.” Menulis termasuk kegiatan produktif, artinya kegiatan yang menciptakan suatu produk sebagai hasil akhirnya, yaitu berupa tulisan. Penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang bersifat produktif untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, ide, dan perasaan menjadi sebuah ragam bahasa tulis.

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif dalam karya sastra yang menuntut kemampuan imajinatif dan intelektual. Jabrohim (dalam Wicaksono, 2014: 30) mengungkapkan bahwa menulis puisi berawal dari aktivitas kreatif, yaitu membayangkan serta mengolah fakta empirik yang dituangkan menjadi sebuah puisi. Lebih lanjut, Wicaksono (2014: 30) mengungkapkan pengertian menulis puisi sebagai suatu aktivitas intelektual yang menuntut kecerdasan, penguasaan bahasa, keluasan wawasan, serta kepekaan perasaan dari penulisnya. Jadi dapat disimpulkan, menulis puisi adalah bentuk menulis kreatif yang menuntut kecerdasan, penguasaan bahasa,

kepekaan perasaan, serta wawasan yang luas untuk mengolah imajinasi dan fakta empiris menjadi sebuah puisi. sebagai contoh, berikut penulis sajikan puisi yang telah penulis susun.

Luka yang Lalu

Karya: Lisna Lestari

Jarum jam terus berdenting
Namun malam tak kunjung berganti
Bagaikan ditelan ombak
Tenggelam di kedalaman pikiran

Kekecewaan, penyesalan, kesedihan
Bercampur menjadi satu perasaan
Meronta untuk dikeluarkan
Berteriak seakan menyalahkan

Malam senantiasa menunggu
Tetap sama seperti yang lalu
Segalanya terasa mengganggu
Hanya menutup mata untuk berlalu

Kapankah semua ini berakhir?
Kapankah datang lagi mimpi?
Akankah waktu dapat mengobati
Sebuah luka yang tertanam di hati

Tasikmalaya, 18 November 2021
(Nandang, 2021: 66)

2. Hakikat Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi.

a. Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi

Agar tercapainya tujuan pembelajaran, pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menetapkan model pembelajaran yang tepat. Musyawir (2022: 4)

mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau rancangan tahapan pembelajaran. Ahyar (2021: 4) juga mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dengan mudah oleh peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan Model pembelajaran adalah rancangan atau kerangka konseptual yang dirancang untuk mempermudah kegiatan pembelajaran bagi peserta didik. Ada beberapa jenis model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis, salah satunya yaitu model pembelajaran sugesti imajinasi.

Model sugesti imajinasi merupakan sebuah pengembangan dari metode *suggestopedia* yang dikembangkan oleh George Lozanov, seorang ahli pendidikan dan psikoterapi asal Bulgaria. Metode ini dikembangkan Lozanov berdasarkan prinsip relaksasi, sugesti positif, dan pengurangan tekanan belajar. Metode *suggestopedia* berlandaskan pada penerapan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa yang merupakan pengembangan dari pendekatan humanisme Carl Rogers (Pranowo, 2014: 40). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, ekspresi, dan kreativitasnya secara optimal.

Wicaksono (2016: 23) mengungkapkan, metode *suggestopedia* merupakan metode yang menggunakan pendekatan relaksasi dan konsentrasi agar mendorong peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir alam bawah sadar untuk mengembangkan kemampuan mengingat kembali kosakata dan struktur lebih banyak.

Arifa (2022: 117) juga mengemukakan bahwa *suggestopedia* adalah proses yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan konsentrasi peserta didik sehingga menumbuhkan keterampilan komunikasinya.

Wicaksono (2016: 23) mengemukakan karakteristik metode *suggestopedia* yaitu dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang "sugestif", menstimulasi alam bawah sadar dengan cahaya lembut, musik barok, tempat duduk yang nyaman, dan teknik-teknik dramatis yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi. Tujuan dari *suggestopedia* adalah menciptakan suasana santai (tidak tegang) dan memberikan kesempatan peserta didik untuk membuka hati dan pikiran secara sadar untuk belajar dengan nyaman tanpa ada perasaan tertekan (Wicaksono, 2016: 216). Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa metode *suggestopedia* merupakan metode yang dilakukan dengan memberi sugesti lewat musik klasik agar peserta didik rileks dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Lozanov berpendapat bahwa tugas utama seorang pendidik adalah "*to liberate and encourage the student*" melalui sugesti perasaan peserta didik dengan sikap yang lembut untuk menggali potensi peserta didik (Pranowo, 2014: 41). Sugesti imajinasi memprioritaskan pemberian sugesti kepada peserta didik sebagai bentuk stimulus daya imajinasi agar dapat melahirkan ide atau gagasan terbaik. Djamarah (2006: 74) mengemukakan bahwa sugesti yang dikombinasikan dengan imajinasi dapat membentuk kondisi psikologis yang kondusif bagi proses belajar karena imajinasi memperkuat daya tangkap siswa terhadap pesan yang diberikan.

Udiyana (2017: 80) mengemukakan bahwa pada dasarnya, model sugesti imajinasi adalah model pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti melalui media untuk menstimulasi imajinasi peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Isroyati (2021: 258) juga mengungkapkan bahwa model sugesti imajinasi dilakukan dengan memberi sugesti untuk membangkitkan daya imajinasi peserta didik. Penulis menyimpulkan bahwa model sugesti imajinasi adalah model dalam pembelajaran menulis yang dilakukan dengan memberi sugesti melalui media untuk mendorong daya imajinasi peserta didik.

Pemberian sugesti dalam kegiatan pembelajaran sangat bervariasi, dapat menggunakan berbagai media, seperti lagu, pembacaan puisi, pementasan drama, iklan, film, dan sebagainya. Media yang dipakai dalam model sugesti imajinasi pada penelitian ini adalah media lagu. Menurut Trimantara (2005: 3), lagu bermanfaat untuk menciptakan suasana sugestif, stimulus, sekaligus sebagai penghubung bagi peserta didik untuk mengimajinasikan atau menggambarkan kejadian berdasarkan tema lagu. Trimantara (2005: 3) juga mengungkapkan bahwa tanggapan yang diharapkan muncul dari peserta didik adalah keterampilan membayangkan atau menggambarkan suatu peristiwa dengan menggabungkan logika dan imajinasi yang dimiliki kemudian disampaikan kembali melalui simbol-simbol verbal atau nonverbal.

Sebagaimana dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2007: 38) menulis membutuhkan aktivitas kerja dari bagian otak kanan (emosional) dan bagian otak kiri (logika). Dijelaskan juga bahwa tidak satu pun bagian otak yang bekerja tanpa adanya stimulus atau dorongan. Penerapan model sugesti imajinasi dapat memberikan

rangsangan atau dorongan untuk mengoptimalkan cara kerja bagian otak kanan sehingga peserta didik mampu mengembangkan daya imajinasinya dengan lebih leluasa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis memahami bahwa perbedaan antara model sugesti imajinasi dan metode *suggestopedia* yang dikembangkan oleh George Lozanov dapat dilihat dari fokus dan tujuan. Metode *suggestopedia* tidak hanya berfokus pada keterampilan menulis, tetapi juga menyertakan aspek lain seperti pembelajaran bahasa asing, mempercepat pembelajaran, serta meningkatkan konsentrasi dan persepsi peserta didik secara umum, tujuannya adalah menciptakan atmosfer pembelajaran yang nyaman dan santai. Sedangkan model sugesti imajinasi berfokus pada pengembangan kemampuan menulis melalui rangsangan imajinasi peserta didik dengan bantuan media ajar yang bertujuan untuk menghasilkan karya tulis yang kreatif.

b. Model Sugesti Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Penerapan model sugesti imajinasi dalam pembelajaran menulis memiliki tahapan-tahapan tersendiri yang bertujuan untuk membangkitkan daya imajinatif dan emosional peserta didik. Berikut penerapan model sugesti imajinasi dalam pembelajaran menurut Djamarah (2006: 74-75).

- 1) Persiapan (relaksasi awal), peserta didik dibuat tenang dan dipersiapkan untuk menerima sugesti.
- 2) Pemberian sugesti verbal positif, peserta didik diberikan kata-kata positif/afirmasi.
- 3) Pemberian rangsangan imajinatif, peserta didik diberikan sugesti melalui media.

- 4) Eksplorasi imajinasi, peserta didik membayangkan atau berimajinasi.
- 5) Refleksi dan penguatan, peserta didik diberikan umpan balik atau pujian.

Sedangkan menurut Trimantara (2005: 3), penerapan model sugesti imajinasi dengan media lagu pada pembelajaran menulis terbagi ke dalam tiga tahap utama. Ketiga tahap tersebut yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan, pendidik menjelaskan bagaimana kegiatan pembelajaran dengan model sugesti imajinasi akan dilaksanakan. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan tahapan (1) pemutaran lagu, (2) penulisan gagasan yang muncul saat mendengarkan lagu dan setelahnya, (3) penyusunan kerangka karangan, (4) mengembangkan kerangka karangan, (5) penilaian kelompok (Trimantara, 2005: 5).

Djamarah dan Trimantara mengemukakan pendapat mengenai penerapan model sugesti imajinasi dalam pembelajaran menulis. Berdasarkan uraian tersebut, berikut adalah penerapan model sugesti imajinasi dalam pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

Tabel 2.3 Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi

Penerapan Model Sugesti Imajinasi	Kegiatan
Persiapan (relaksasi awal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kelas yang tenang dan rileks bagi peserta didik sebelum menjalani aktivitas pembelajaran. (perhatikan posisi tempat duduk peserta didik, kerapian pakaian, bersikap ramah, berbicara menentramkan hati peserta didik dengan sopan dan santun).

	2. Peserta didik menyimak pemaparan pendidik mengenai tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
Pemberian sugesti verbal positif	3. Peserta didik diberikan motivasi dan afirmasi agar dapat menerima materi pelajaran.
Pemberian rangsangan imajinatif	4. Peserta didik mendengarkan lagu sebagai sugesti untuk membangun imajinasi.
Eksplorasi imajinasi	5. Peserta didik mencatat ide atau gagasan berupa kata kunci yang muncul saat mendengarkan lagu. 6. Peserta didik berdiskusi bertukar ide atau gagasan yang telah didapatkan setelah mendengarkan lagu. 7. Peserta didik mengembangkan kata kunci menjadi larik-larik puisi.
Refleksi dan penguatan	8. Setiap kelompok memaparkan hasil tulisannya di depan kelas. 9. Peserta didik bersama-sama melakukan evaluasi dengan mengecek kelengkapan unsur-unsur yang terdapat pada puisi yang telah ditulis.

c. Karakteristik Model Sugesti Imajinasi

Model sugesti imajinasi memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model lain. Sebuah model biasanya hanya digunakan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, model sugesti imajinasi mampu membangkitkan daya imajinasi peserta didik. Model ini lebih terfokus pada pengembangan imajinasi dan kreativitas peserta didik melalui penggunaan sugesti untuk memberikan stimulus. Selain itu, model sugesti imajinasi dapat memberikan rasa nyaman dan rileks melalui penggunaan media ajar yang menarik (Hayati, 2018: 13).

Penerapan model sugesti imajinasi sangat fleksibel karena pemilihan media pembelajarannya dapat disesuaikan dengan minat atau keinginan peserta didik (Hayati,

2018: 13). Oleh karena itu, peserta didik akan melaksanakan proses pembelajaran dengan santai, nyaman, dan senang hati. Hal tersebut memiliki pengaruh baik terhadap pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Dapat ditarik simpulan bahwa model sugesti imajinasi memiliki karakteristik sebagai model yang berfokus pada pengembangan imajinasi dan kreativitas peserta didik melalui pemberian sugesti. Penerapan model sugesti imajinasi juga fleksibel karena media ajar bisa disesuaikan dengan minat peserta didik, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta berdampak positif pada hasil belajar.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi

1) Kelebihan Model Sugesti Imajinasi

Model sugesti imajinasi memiliki kelebihan yang dapat membantu dalam menggapai tujuan pembelajaran. Trimantara (2005: 12) memaparkan kelebihan model sugesti imajinasi sebagai berikut.

- a) Pemilihan media yang bersifat puitis membantu para peserta didik mendapatkan pembelajaran kosakata.
- b) Sugesti yang diberikan melalui media mampu merangsang peserta didik sehingga dapat memberikan respons positif.
- c) Peningkatan penguasaan kosakata, teknik menulis, serta imajinasi yang terbangun baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan peserta didik dalam membuat variasi kalimat.

Pendapat lain dari Alwanny (2013: 13) mengenai kelebihan model sugesti imajinasi. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan imajinasi berdasarkan sugesti yang diberikan oleh pendidik.
- b) Memberikan kesempatan yang optimal kepada peserta didik untuk menciptakan imajinasi dalam belajar.

- c) Dapat meningkatkan ketertarikan dalam pembelajaran dan meningkatkan daya imajinasi peserta didik.
- d) Membuat peserta didik mampu berpikir kreatif dan fleksibel.

Berdasarkan pendapat Trimantara dan Alwanny, penulis menarik simpulan bahwa kelebihan dari model sugesti imajinasi yakni membantu peserta didik untuk mendapatkan bayangan inspirasi melalui bantuan media, melatih peserta didik mengasah imajinasi, menciptakan atmosfer kelas yang menyenangkan dan tidak tegang. Kegiatan belajar menjadi rileks dengan bantuan media ajar, serta dapat menarik minat belajar peserta didik.

2) Kekurangan Model Sugesti Imajinasi

Meskipun model sugesti imajinasi memiliki sejumlah kelebihan dalam mendorong kreativitas dan daya imajinatif peserta didik, model ini juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Kekurangan model sugesti imajinasi menurut Trimantara (2005: 13) adalah sebagai berikut.

- a) Penggunaan model sugesti imajinasi tidak cukup efektif bagi kelompok peserta didik dengan tingkat keterampilan menyimak yang rendah. Stimulus yang disampaikan secara lisan menghendaki adanya keterampilan menyimak yang baik.
- b) Model ini sulit digunakan bila peserta didik cenderung pasif dan mempunyai keterampilan menyimaknya rendah. Peserta didik harus aktif menerima stimulus dan memberikan respons dalam bentuk simbol-simbol verbal.

Anwar (2019: 27) juga mengemukakan bahwa penerapan model sugesti imajinasi pada pembelajaran menulis akan sulit diterapkan jika peserta didik cenderung pasif, kurang menguasai materi. Syarat menggunakan model ini yaitu terdapat kerja sama peserta didik untuk aktif menerima rangsangan serta memberi respons verbal.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan Trimantara dan Anwar, dapat disimpulkan bahwa model sugesti imajinasi memiliki kelemahan, yaitu sulit diterapkan pada kelompok peserta didik yang pasif dan memiliki tingkat keterampilan menyimak yang rendah. Maka, untuk menerapkan model ini peserta didik diharapkan aktif dan memiliki kemampuan menyimak yang baik.

3. Hakikat Lagu sebagai Media Pembelajaran

Media ajar memiliki peran penting dalam kegiatan belajar agar penyajian materi lebih efisien, efektif, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pengertian media pembelajaran menurut Miarso (2004: 457) adalah semua hal yang dapat digunakan sebagai alat penyampaian pesan yang bisa membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar. Pengertian lain media pembelajaran menurut Briggs (dalam Riyana, 2012: 10) yakni alat fisik untuk menyalurkan isi/materi ajar seperti buku, film, video, *slide*, dan sebagainya. Penulis menarik simpulan bahwa media pembelajaran merupakan instrumen yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai penghubung untuk menyalurkan pesan atau isi pembelajaran yang bisa memotivasi peserta didik untuk belajar.

Berbagai bentuk media ajar bisa digunakan pendidik mulai dari bentuk visual berupa foto atau gambar, bentuk audio berupa pemutaran suara, dan bentuk audio visual yang berupa gabungan dari keduanya. Penelitian ini menggunakan media dengan bentuk audio berupa lagu dalam pembelajaran menulis puisi.

Lagu diartikan sebagai jenis suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya), nyanyian, atau ragam nyanyi (musik, gamelan, dan

sebagainya). Weni (2017: 36) mengemukakan pengertian lagu sebagai hasil karya seorang seniman yang bisa dinyanyikan dan dimainkan menggunakan alat musik. Nursyaidah (2019: 90) mengatakan bahwa lagu tidak hanya berguna untuk membentuk suasana nyaman, tetapi juga memberikan sugesti yang menstimulasi perkembangan imajinasi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni berupa ragam suara yang berirama dan dapat dinyanyikan serta dimainkan dengan alat musik.

4. Kaitan Lagu dengan Model Sugesti Imajinasi

Lagu bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif, terutama dalam menstimulasi imajinasi dan kreativitas peserta didik melalui model pembelajaran sugesti imajinasi. Rose (dalam Prasadana, 2019: 9) mengungkapkan, bahwa ketika mendengarkan lagu, otak kiri akan mendalami kata-katanya dan otak kanan akan mengolah melodinya. Proses ini juga melibatkan sistem emosional otak. Lagu memiliki beragam jenis diksi yang dapat memberikan inspirasi kata yang membantu peserta didik untuk menulis puisi. Melalui lagu, peserta didik akan terbawa ke dalam irama musik dan lirik di dalamnya sehingga peserta didik dapat memunculkan imajinasi, ide, atau gagasan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulis.

Menurut Brewster (dalam Kibtiyah, 2014: 62), terdapat banyak keuntungan menggunakan lagu sebagai *learning resource*. 1) lagu merupakan *linguistic resource*, yaitu lagu menjadi media pengenalan bahasa baru, sekaligus sebagai penguatan tata bahasa dan kosakata. Lagu juga menunjukkan bahasa yang dikenali peserta didik dalam

bentuk baru yang lebih menyenangkan; 2) lagu sebagai *affective/psychological resource*, bahwa selain menyenangkan, lagu juga mampu memberikan motivasi sekaligus menciptakan *attitude* yang positif. Lagu juga dapat membantu mendorong sikap percaya diri peserta didik; 3) lagu merupakan *cognitive resource*, yaitu lagu membantu mengembangkan daya ingat, konsentrasi dan koordinasi. Peserta didik menjadi lebih sensitif terhadap tanda rima sebagai alat bantu untuk menafsirkan makna.

Penggunaan lagu sebagai media pembelajaran dalam menulis puisi dengan model sugesti imajinasi dipandang bisa mengembangkan kemampuan menulis puisi. Seperti yang diungkapkan Syaiful (2019: 162), model sugesti imajinasi dengan mendengarkan lagu dapat membangkitkan imajinasi peserta didik untuk lebih kreatif dalam menciptakan puisi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang telah Syaiful laksanakan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui penggunaan sugesti imajinasi dengan mendengarkan lagu, hasil belajar peserta didik dalam menulis puisi sangat meningkat.

Aizid (dalam Jumaryatun dkk., 2014: 506) menyatakan, lagu atau musik dapat mendorong intelegensi karena stimulasi ritmis dapat menumbuhkan fungsi kerja otak manusia, seperti membuat saraf-saraf otak bekerja serta menciptakan rasa nyaman dan tenang sehingga fungsi kerja otak menjadi lebih optimal. Rangsangan ritmis dari lagu yang didengar itulah yang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa, kreativitas, konsentrasi, dan daya ingat.

Penulis memahami bahwa agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik harus terdapat keselarasan antara otak kanan dan otak kiri untuk

menyeimbangkan aspek intelektual dan aspek emosional. Ketika menulis, otak kiri memikirkan struktur dan tata bahasa, sedangkan otak kanan menambah elemen kreatif dan imajinatif. Otak akan bekerja secara optimal jika dua bagian otak tersebut digunakan bersamaan. Lagu dapat membantu peserta didik lebih baik dalam belajar dan memperkuat daya ingat karena lagu dapat memberikan kesan yang mendalam pada ingatan sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk menulis (Jumaryatun dkk., 2014: 506). Maka, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model sugesti imajinasi berbantuan media lagu dikatakan mampu memaksimalkan kerja bagian otak kiri dan kanan sehingga peserta didik mampu mengembangkan imajinasinya dengan leluasa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum memilih model pembelajaran yang digunakan, penulis telah melaksanakan kajian awal dengan membaca penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran sugesti imajinasi. Penulis menjadikan beberapa penelitian sebagai acuan untuk memperdalam topik kajian.

1. Penelitian yang dilaksanakan Syafitri (2017) dari Universitas Batanghari Jambi dengan judul “Pengaruh Model Sugesti Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Anekdot Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 10 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017.” Persamaan penelitian yang dilaksanakan Syafitri dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penggunaan model pembelajaran sugesti imajinasi dan media lagu. Perbedaannya terletak pada subjek dan teks yang digunakan. Syafitri menggunakan peserta didik kelas X SMA dengan menggunakan teks anekdot, sedangkan penulis menggunakan subjek peserta didik kelas VIII SMP dengan

menggunakan teks puisi. Penelitian Syafitri menjadi dasar penting dalam penelitian ini karena membuktikan efektivitas model sugesti imajinasi dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif. Oleh karena itu, penulis mengadaptasi model yang sama pada konteks yang berbeda untuk melihat konsistensi pengaruhnya dalam pembelajaran menulis puisi di jenjang SMP.

2. Penelitian yang dilaksanakan Zulaeha, dkk., (2024) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Model Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi Multikultural dan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas.” Persamaan penelitian yang dilakukan Zulaeha, dkk., dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penggunaan model pembelajaran sugesti imajinasi dengan media lagu. Perbedaannya terletak pada subjek dan jenis penelitian. Penelitian Zulaeha, dkk., menggunakan subjek peserta didik kelas X SMA dengan jenis penelitian pengembangan (R&D), sedangkan penulis menggunakan subjek peserta didik kelas VIII SMP dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini relevan untuk penulis jadikan sebagai rujukan, karena membuktikan efektivitas model sugesti imajinasi dalam pembelajaran menulis puisi. Namun, penelitian penulis memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menguji pengaruh model tersebut melalui penelitian eksperimen di jenjang SMP dan pada peserta didik dengan karakteristik yang berbeda.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan uraian kajian pustaka, penulis menguraikan anggapan dasar.

Berikut anggapan dasar dalam penelitian ini.

1. Menulis merupakan salah satu elemen capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam kurikulum merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Model pembelajaran sugesti imajinasi merupakan model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan proses sehingga mampu memudahkan peserta didik dalam memperluas gagasan, ide, serta imajinasinya ketika diberikan stimulus.

D. Hipotesis

Sesuai dengan kajian pustaka dan anggapan dasar yang telah dikemukakan, terdapat dua hipotesis yang dirumuskan. Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H_a : Model pembelajaran sugesti imajinasi berbantuan media lagu berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

H_0 : Model pembelajaran sugesti imajinasi berbantuan media lagu tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.